

PEMIKIRAN ABDUL FATTAH ABU GHUDDAH TENTANG METODE KETELADAN DAN AKHLAK MULIA

Muhammad Nasir¹, Abdul Hayyi Al-Kattani, Anung Al-Hamat

¹ Magister Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor

¹muhammad.nasir1293@gmail.com

Abstrak : Metode pembelajaran dengan keteladanan dan akhlak mulia dikategorikan sebagai salah satu metode yang sangat dibutuhkan saat ini, karena metode keteladanan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar mengajar. Baik dalam pendidikan Islam secara spesifik maupun dalam sistem pendidikan yang lainnya secara umum. Abdul Fattah Abu Ghuddah merupakan salah satu pemikir Islam (mufakkir Islami) yang menekankan pentingnya metode keteladanan dan akhlak mulia dalam proses belajar mengajar.

Adapun teknik pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menfokuskan diri untuk menganalisis atau menasirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Dalam hal ini buku Muhammad Sang Guru karya Abdul Fattah Abu Ghuddah.

Hasil penelitian, Abdul Fattah Abgu Ghuddah meyakini bahwa metode keteladanan dan akhlak mulia lebih kuat pengaruhnya, lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan. Lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibandingkan dengan hanya ucapan juga penjelasan. dalam menentukan sebuah metode Abdul Fattah Abu Ghuddah menjadikan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan filosofisnya. figur teladan dalam pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah Nabi Muhammad ` dimana akhlak beliau adalah Al-Qur'an dan beliau selalu dalam budi pekerti yang mulia, Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hambanya. sebab dia menjadikan wahyu itu (Al-Qur'an) sebagai hakim bagi dirinya sendiri, sehingga setiap ilmu dan amalnya sesuai dengan wahyu itu. Beliau selalu menyesuaikan diri dan perkataan dengan wahyu itu: tunduk, menerima senang hati, dan menjalankan hukum-hukumnya.

Kata Kunci : keteladanan, metode, pemikiran

A. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, selain bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia juga diharapkan mampu menjaga keimanan dan ketakwaan manusia kepada Allah I. Hal ini sangat selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang tertuang dalam tujuan pendidikan nasional adalah pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam proses belajar mengajar (*learning teaching proses*) tidak lepas dari keberadaan metodologi pembelajaran yang digunakan agar tujuan belajar mengajar atau mengajar-belajar tersebut dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditentukan dengan target yang ditetapkan.

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *thariqah* yang meliki arti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah,

menyenangkan, dan efektif, serta dapat dicerna dengan baik oleh peserta didik. Metode mengajar dapat diartikan juga sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran.

Adapun secara istilah Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

1. Anung Al-Hamat, mendefinisikan metode adalah cara yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan situasi dan kondisi, dan pada setiap tempat dapat menggunakan metode yang berbeda-beda sesuai kondisi yang dihadapi, oleh sebab itu penting bagi seorang pengajar memilih metode dengan cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.
2. Sholih Ali Abu Arrad, mendefinisikan bahwa metode adalah tata cara yang melalui sarana perwujudan interaksi yang baik dan positif antara poros proses pendidikan, dan penggunaannya secara positif untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dicanangkan.
3. Ramayulis, mendefinisikan bahwa metode adalah seperangkat cara, dan jalan yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau dapat menguasai kompetensi tertentu yang telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.
4. Abuddin Nata, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau langkah-langkah sistematis yang ditempuh oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah langkah-langkah yang digunakan oleh pendidik guna tersampainya pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau tujuan yang hendak ingin dicapai setelah proses belajar mengajar.

Dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode dalam pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah sarana

atau jalan yang di ambil untuk menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis.

Pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya dipengaruhi oleh corak kehidupan beragama pendidik dan peserta didik corak kehidupan ini memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu dalam penggunaan metode agama merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran Islam.

Al-Qur'an dan Hadits tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar dan sumber ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama. Sehingga segala penggunaan dan pelaksanaan metode pendidikan Islam tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits, misalnya dalam pelajaran olahraga, maka seorang pendidik harus mampu menggunakan metode yang tidak menyimpang dari ajaran Al-Qur'an dan Hadits seperti penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen, yang tidak memperlihatkan aurat.

Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa dalam metode pendidikan Islam ketika seorang guru ingin menggunakan sebuah metode dalam suatu mata pelajaran baik pelajaran dinas apalagi mata pelajaran diniyah, maka harus merujuk kepada dua sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dilandasi dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits.

Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula intelektualnya. Oleh sebab itu pendidik harus memperhatikan betul perkembangan biologis peserta didik.

Perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan juga kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang normal, misalnya seorang peserta didik mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka ia cenderung untuk duduk di bangku barisan paling depan. Karena ia berada di barisan paling depan, maka ia tidak akan dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya. Sehingga ia memperhatikan seluruh materi yang disampaikan oleh guru. Jika hal demikian dilakuka terus menerus maka ia akan lebih mampu dan berhasil dibandingkan dengan teman lainnya.

Oleh karena itu perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. Seseorang yang menderita cacat jasmani akan mempunyai kelemahan dan juga kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh orang normal, misalnya seorang peserta didik mempunyai kelainan pada matanya (rabun jauh), maka ia cenderung untuk duduk di bangku barisan paling depan. Karena ia berada di barisan paling depan, maka ia tidak akan dapat bermain-main pada waktu guru memberikan pelajarannya. Sehingga ia memperhatikan seluruh materi yang disampaikan oleh guru. Jika hal demikian dilakuka terus menerus maka ia akan lebih mampu dan berhasil dibandingkan dengan teman lainnya.

Metode pengajaran baru dapat diterapkan secara afektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi ilmu. Dalam kondisi jiwa yang labil (Neurosis), dapat menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Perkembangan psikis seseorang berjalan beriringan dengan perkembangan biologisnya. Maka dengan itu pula seorang pendidik dalam menggunakan metode pendidikan bukan saja memperlakukan

psikologinya tetapi juga biologisnya. Karena seseorang yang secara biologis menderita cacat, maka secara psikologis dia akan merasa tersiksa karena ternyata dia merasakan bahwa teman-temannya tidak mengalami seperti apa yang dialaminya. Dengan guru memperhatikan kondisi peserta didik yang demikian itu. Seorang pendidik harus jeli dan dapat membedakan kondisi jiwa peserta didik, karena pada dasarnya manusia tidak ada yang sama.

Oleh karenanya, ketika seorang guru ingin menggunakan metode pendidikan seorang pendidik harus memperhatikan kondisi jasmani dan jiwa atau rohani peserta didik. Karena manusia terdiri atas dua unsur yaitu unsur jasmani dan rohani, yang kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat bisa dipisahkan.

Kondisi rohani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kondisi psikis tersebut meliputi motivasi, emosi, minat, sikap, keinginan, kesedihan, bakat-bakat, dan kecakapan akal (intelektualnya), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada diri peserta didik.

Interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik dan interaksi antar guru dan peserta didik, merupakan interaksi timbal balik. Yang dimana dalam interaksi tersebut akan saling memberikan dampak positif pada keduanya. Dalam kenyataan secara sosiologis seseorang individu dapat memberikan pengaruh pada sosial masyarakatnya dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, guru dalam berinteraksi dengan peserta didik hendaklah memberi tauladan dalam proses sosialisasi dengan pihak lainnya.

Misalnya dikala berhubungan dengan peserta didik, sesama guru, karyawan, dan kepala Sekolah.

Interaksi pendidikan yang terjadi dalam masyarakat justru memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan peserta didik dikala ia berada di lingkungan masyarakatnya. Kadang-kadang interaksi tersebut memberikan dampak pada

lingkungan kelas dan sekolah. Salah satu fungsi pendidikan adalah proses pewarisan nilai dan budaya masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya atau oleh pihak yang lebih tua kepada pihak yang muda. Dalam interaksi sosiologis terjadi pula pada proses pembelajaran. Pada saat itu seorang guru dituntut untuk menggunakan nilai-nilai yang sudah diterima aturan etika dan kaidah umum masyarakat tersebut. Dan diharapkan pula agar pendidik mampu mengembangkan dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik dengan memperhatikan perkembangan budaya dan peradaban yang muncul. Sehingga proses pembelajaran yang terjadi dapat menginternalisasikan nilai, dan nilai tersebut aplikatif dalam kehidupan peserta didik selanjutnya.

Dari pemaparan tersebut di atas dapat dipahami bahwa dalam memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran mempunyai dasar sosiologis, baik interaksi yang terjadi antara sesama peserta didik, guru dan peserta didik, guru dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat. Dengan dasar sosiologis maka pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang telah diterapkan di masyarakat (social value) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Agar penggunaan metode lebih efektif, maka setiap metode harus memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Metode tersebut harus memanfaatkan teori kegiatan mandiri. Karena belajar merupakan akibat dari kegiatan peserta didik. Pada dasarnya belajar berwujud melalui pengalaman, memberi reaksi, dan melakukan. Menurut prinsip ini seseorang belajar melalui reaksi atau melalui kegiatan mandiri yang merupakan landasan dari semua pembelajaran. 2) Metode tersebut harus memanfaatkan hukum pembelajaran. Kegiatan metode dalam pembelajaran berjalan dengan cara tertib dan efisien sesuai dengan hukum-hukum dasar yang mengatur pengoprasianya. Hukum-hukum dasar yang menyangkut kesiapan, latihan dan akibat, harus dipertimbangkan dengan baik dalam segala jenis pembelajaran. 3) Metode tersebut

harus berawal dari apa yang sudah diketahui peserta didik. Manfaatkan pengalaman masa lampau peserta didik yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan unsur-unsur materi pembelajaran yang dipelajari akan melancarkan pembelajaran. 4) Metode tersebut harus didasarkan atas teori dan praktik yang terpadu dengan baik yang bertujuan menyatukan kegiatan pembelajaran. Ilmu tanpa amal (praktik) seperti pohon tanpa buah. 5) Metode tersebut harus memperhatikan perbedaan individu dan menggunakan prosedur-prosedur yang sesuai dengan ciri-ciri pribadi seperti kebutuhan, minat serta kematangan mental dan fisik. 6) Metode harus merangsang kemampuan berpikir dan nalar para peserta didik. Prosedurnya harus memberikan peluang bagi kegiatan berpikir dan kegiatan pengorganisasian yang seksama. Prinsip kegiatan mandiri sangat penting dalam mengajar peserta didik untuk menalar. 7) Metode tersebut harus disesuaikan dengan kemajuan peserta didik dalam hal keterampilan, kebiasaan, pengetahuan, gagasan, dan sikap peserta didik, karena semua ini merupakan dasar psikologi perkembangan. 8) Kelebihan suatu metode dapat menyempurnakan kekurangan atau kelemahan metode lain. Metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode diskusi, dan metode proyek, kesemuanya dapat digunakan untuk mendukung kelemahan metode ceramah, kenyataannya yang diterima secara umum bahwa metode yang baik merupakan sintesa dari banyak metode atau prosedur. 9) Metode tersebut harus menyediakan bagi peserta didik pengalaman-pengalaman belajar melalui kegiatan belajar yang banyak dan bervariasi.

Kesuksesan proses belajar mengajar seorang pendidik betumpuk besar pada metode atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik, dalam pendidikan terdapat banyak macam-macam metode yang digunakan oleh pendidik, agar materi yang ingin disampaikan, tersampaikan kepada peserta didik sesuai dengan apa yang direncanakan di awal.

Macam-macam metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam diantaranya adalah 1) Metode ceramah, 2) Metode diskusi, 3) metode tanya jawab, 4) Metode Kisah, 5) Metode pemberian hadiah, 6) Metode Hukuman, 7) Metode Demonstrasi, 8) Metode pemberian tugas, 9) Metode kerja kelompok, 10) Metode eksperimen, 11) Metode hiwar, 12) Metode Amsal. Masih banyak yang lainnya, yang bisa digunakan saat pembelajaran.

Dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut, salah satu yang patut mendapat perhatian khusus adalah metode keteladanan. Dalam hal ini adalah berdasarkan deskripsi dan pemikiran yang digagas oleh salah satu pemikir Islam, yaitu Abdul Fattah Abu Ghuddah.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Adapun teknik pendekatanyang digunakan pada penelitian ini adalah (library research), yaitu penelitian yang berusaha menfokuskan diri untuk menganalisis atau menafsirkan bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan tertulis yang dimaksud bisa berupa buku, koran, majalah, artikel, jurnal, naskah, dan sejenisnya. Karena penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif, maka sumber data utamanya adalah manusia dan benda-benda empiris (dokumen kepustakaan) yang sesuai dengan tema penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Studi Tentang Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah

Pertama, Skripsi Lara Fajrianti pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul “Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad ` dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini”.

Kedua, Puji Santoso, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2018.

“Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah ` (Telaah Kitab Ar-Rasul Al-Mu`allim wa Asalibuhu Fi At-Ta`lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah)”

Ketiga, Muhammad Asyrofi, “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Jonsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Rasulul Mu`allim”.

2. Biografi Abdul Fattah Abu Ghuddah

Syakh Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah seorang ulama besar di bidang hadits. Beliau lahir di Kota Aleppo, Suriah, 17 Rajab tahun 1336 H./1917 M dari sebuah keluarga pengusaha industri tekstil. Pada masa mudanya, Syekh Abdul Fattah menyelesaikan pendidikan menengah di Suriah, setelah itu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Mesir, yaitu di Fakultas Syariah Universitas Al-Azhar, dan lulus pada tahun 1368 H./1948 M.

Setelah tamat dari Fakultas Syariah Al-Azhar, beliau mengambil spesialis bidang pedagogi (Pengajaran) di Fakultas bahasa Arab di universitas yang sama dan lulus pada tahun 1370 H./1950 M. Setelah itu beliau kembali ke negeri asalnya, Suriah. Segudang pengalaman di dunia pendidikan telah beliau lakoni, bahkan beliau tergolong pakar pada bidang yang satu ini. Sepulang dari Mesir, beliau bekerja sebagai guru di Aleppo, lalu menjadi dosen di Fakultas Syariah di Universitas Damaskus. Tak berselang lama, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah pindah ke Saudi Arabia dan mengikat kontrak dengan Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud di Riyadh, di mana beliau bekerja sebagai dosen. Selain itu beliau juga mengajar di Ma`had Ali li Al-Qudha` (Sekolah Tinggi Yudisia), menjadi profesor pembimbing untuk mahasiswa pascasarjana dan lain-lain. Di bawah bimbingannya lahir banyak professor dan ilmunan.

Selama priode 1385-1408 H./1965-1988 M. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah berpartisipasi dalam membangun Universitas Imam Muhammad Ibnu Saud dan pembentukan kurikulumnya, serta diangkat menjadi anggota Majelis Ilmi (Dewan Ilmiah) di kampus itu. Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga pernah ditugaskan sebagai “professor tamu” di Universitas UMM

Durman, Sudan, dan beberapa perguruan tinggi di India. Pernah pula berpartisipasi dalam berbagai seminar dan konferensi ilmiah Islam tingkat internasional. Sekembalinya dari Sudan, beliau mengajar di King Saud University di Riyadh. Dalam prestasi ilmiahnya, para sarjana Muslim menominasikan Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah pada tahun 1995 untuk hadiah dari Sultan Brunei dalam bidang Studi Islam. Hadiah itu ditawarkan kepadanya oleh Oxford Centre for studi Islam dalam sebuah upacara di London. Perilakunya merupakan contoh akhlak mulia karakter seorang Ulama dan Mujahid handal yang memiliki pengetahuan dan kecerdasannya yang luas.

Beliau pernah menempati posisi penting dalam dunia pendidikan serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan banyak lembaga dan perguruan tinggi. Sang Syekh telah melakukan perjalanan intelektual keberbagai penjuru dunia untuk mendalami hadits. Diantaranya, beliau pernah mengembara ke Mesir, Hijaz, Syam, hingga India, dimana beliau banyak menghabiskan waktu disana. Ketika itu, beliau sangat concern terhadap karya-karya ilmiah para ulama di India dibidang hadits. Dan telah mengarang sekitar 100 buku yang sebagian besar dibidang hadits.

Selain bidang pendidikan dan hadits, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah juga sangat concern dibidang dakwah. Dan, yang patut dijadikan contoh beliau sangat memiliki komitmen sangat tinggi untuk selalu membaca dan terus belajar, meskipun salah satu matanya dikemudian hari buta dan salah satu telinganya tidak dapat mendengar

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah termasuk ulama yang sangat produktif, Secara garis besar kita dapat melihat hasil jerih payah dan perjuangan seorang ulama melalui buah tangannya. Secara garis besar kita dapat membagi perjuangan dakwah bil kitabah beliau menjadi dua kategori; karya-karya ulama yang diedit atau disunting (tahqiq) oleh beliau dan karya hasil susunan dan karangan beliau sendiri. Adapun kitab-kitab yang beliau tahqiq mencakup beberapa ilmu walau perhatian beliau terhadap buku-

buku hadits dan ilmu-ilmu hadits lebih besar seperti fiqh, ushul fiqh, akidah, akhlak, ulumul Qur'an dan sastra arab dan telah megarang sekitar 100 buku yang sebagian besar di bidang hadits. Dari sini kita dapat menyimpulkan keluasaan dan kehebatan ilmu beliau.

Dari keterangan tersebut, sangat jelas bagaimana sosok syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, beliau memiliki sifat yang terpuji dan keilmuan yang sangat mendalam.

Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah meninggal pada 9 syawal 1417 H./ 16 Februari 1997 M di Riyadh dalam usia 80 tahun, kemudia jenazah beliau di bawah ke Madinah, dan dimakamkan di pegunungan Baqi' sesuai keinginan beliau. Semoga Allah l mencurahkan rahmat dan ampunan-Nya.

3. Metode Keteladanan dan Akhlak Mulia Perspektif Abdul Fattah Abu Ghuddah

Abdul Fattah Abu Ghudaah memiliki banyak karya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, namun yang akan penulis bahas pada kesempatan kali ini adalah tentang pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang metode mengajar Rasulullah beliau tulis dalam bukunya yang berjudul Ar-Rasul al-Mua'llim wa Asalibuhu fiat-Ta'lim. Beliau mengupas tuntas bagaimana metode Nabi dalam mengajarkan sahabatnya. Beliau membagi bukunya dalam dua bagian, bagian pertama memuat deskripsi kepribadian Rasulullah, sifat-sifatnya yang mulia, keistimewaan, serta perilakunya yang bijaksana, sedangkan bagian kedua membahas tentang rahasia dan metode-metode Rasulullah dalam mengajar, serta bimbingan dan arahan beliau yang lurus seputar dunia pendidikan.

4. Hakekat dan Urgensi Keteladanan dan akhlak Mulia Dalam Pandangan Abdul Fattah Abu Ghuddah

Kata keteladanan dalam bahasa Indonesia yaitu keteladanan yang berasal dari kata teladan yang memiliki arti "sesuatu (perbuatan, kelakuan, sifat, dan lain sebagainya) yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh". Jadi dapat diartikan bahwa keteladanan adalah meniru atau mencontoh perbuatan atau kelakuan orang lain. Adapun

secara terminologi (istilahan), keteladanan (qudwah atau uswah) yang memiliki arti mencontoh, mengikuti dan meneladani orang lain.

Secara eksplisit Abdu Fattah Abu Ghuddah menyatakan bahwa keteladanan dan akhlak mulia merupakan metode yang lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih cepat dipahamai, mudah diingat dan lebih menarik perhatian untuk diikuti dan contoh, dibanding dengan hanya sekedar penyampain teori atau penjelasan saja. Begitupun dalam mengajar dengan tindakan dan praktik langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan berikut ini:

Keteladanan dalam mendidik merupakan salah satu metode paling afektif yang berpengaruh dalam menginternalisasikan akhlak anak dan membentuk kepribadiannya secara emosional-sosial. Hal tersebut dikarenakan pendidik adalah figur edeal dalam pandangan anak sekaligus sebagai teladan baik dalam perspektifnya sehingga perilaku dan akhlak pendidik selalu diteladani, baik disadari maupun tidak. Bahkan dalam diri peserta didik secara psikologi-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, sekali lagi disadari maupun tidak.

Oleh sebab itu tidaklah berlebihan apabila Abdul Fattah Abu Ghuddah meyakini bahwa metode keteladanan dan akhlak mulia lebih kuat pengaruhnya dan lebih membekas dalam jiwa, lebih cepat dipahamai, mudah diingat dan lebih menarik perhatian untuk diikuti dan contoh, dibanding dengan hanya sekedar penyampain teori atau penjelasan saja. Begitupun dalam mengajar dengan tindakan dan praktik langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri.

Al-Allamah al-Hajwi dalam kitabnya al-Fikr as-Sami fi Tarikh al-Faqhi al-Islami 1:154 mengatakan bahwa, “Diantara bukti bahwa penjelasan (pengajaran) melalui praktik itu lebih kuat dibanding penjelasan melalui ucapan adalah: kerikta perjanjian damai antara Nabi ` dan orang-orang kafir

kurais tercapai di hudaibiah, Nabi menyuruh para sahabatnya untuk bertahalul saat ihram dan menyembeli binatang kurban. Rasulullah ` berkata, “Berdirilah saudara-saudara dan berkubumlah, lalu potonglah rambut saudara-saudara.”

Mereka merasa keberatan dengan hal itu, mengingat mereka tidak menganggap baik perjanjian damai dan memandang bahwa perang lebih baik. Rasulullah lalu menemui istrinya, Ummu Salamah dan memberitahunya mengenai keberatan orang-orang untuk menjelankan perintah beliau.

Ummu Salamah lalu menyarankan Nabi untuk mengawali memotong rambut dan menyembeli hewan kurban, sebab orang-orang akan mengikutinya. Dilakukannya saran itu. Mengetahui hal itu, mereka akhirnya mengikuti beliau: menyembeli hewan kurban, saling memotongkan rambut satu sama lain, sampai-sampai ada yang hampir membunuh temannya karena samar (tidak jelas).

Ini merupakan salah satu kesempurnaan akal syidah Ummu Salamah, sebab ia tahu bahwa orang-orang akan merasa keberatan melaksanakan tahalul sebelum menuntaskan manasik haji. Dia juga mengerti bahwa pejelasan melalui tindakan (pratik) langsung itu lebih kuat dibanding penjelasan melalui ucapan.

Dan ternyata persoalan ini dapat diselesaikan sesuai pemikirannya itu.” Demikian penjelasan Al-Hajwi dengan sedikit tambahan.

Keyakinan Abdul Fattah Abu Ghuddah tersebut ternyata selaras dan telah dikukuhkan oleh peneliti Sirah Nabawiyyah dan pakar Sejarah Islam kontemporer, Fadhil Ilahi ia menyampaikan bahwa pendidik menempati rengking pertama sebelum faktor kurikulum pelajaran, sarana pendidikan, metode pengajaran dan juga faktor-faktor yang lainnya. Karena seorang pendidik teladan dapat membuat kurikulum, metode mengajar, dan sarana prasarana pendidikan itu sendiri. Di samping itu juga pendidik dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan moral spiritual kepada para murid, sehingga dapat melahirkan generasi yang cerdas otaknya, lurus akidahnya, dan mulia akhlakunya.

5. Landasan Filosofis Keteladanan dan Akhlak Mulia

Abdul Fattah Abu Ghuddah mengatakan dalam bukunya, bahwa dalam menetapkan suatu metode atau cara mengajar semuanya berdasarkan wahyu Allah l Al-Qur'an dan hadits Rasulullah ` yang merupakan pedoman manusia agar tidak tersesat selama-lamanya, sehingga ketika manusia tidak melandaskan segala hal yang ia lakukan maka kerusakan dan keburukan akan selalu bersamanya. Karena Al-Qur'an petunjuk yang sangat jelas bagi manusia. Hal tersebut selaras dengan firman Allah l, dalam QS. Al-Baqarah ayat: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ
وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ
وَ مَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ
يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَيْكُمُ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).”

Ayat tersebut di atas menjadi dalil yang tidak terbantahkan bahwa, Al-Qur'an adalah benar-benar turuh dari Allah l dan menjadi pedoman serta petunjuk bagi manusia semunya. Agar manusia tidak tersesat sebagaimana kaum yang tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupannya.

6. Figur Teladan Sepanjang Hayat

Dikarenakan pentingnya figur yang akan menjadi contoh teladan yang ideal bagi manusia Abdul Fattah Abu Ghuddah kemudian menyatakan Allah l mengutus Nabi Muhammad ` sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, hal tersebut sebagaimana firman Allah l dalam QS. AL-Ahzab :21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يُرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah ` itu suri teladan yang baik bagimu.*”

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya, Rasulullah ` adalah teladan bagi umatnya dalam segala hal budi pekerti,

perbuatan, dan kondisi beliau. Jika Rasulullah ` menyuruh seseorang atau muridnya untuk melakukan sesuatu, beliau orang pertama yang akan melakukan sebelum orang lain. Karena mengajar dengan tindakan dan praktik langsung adalah cara yang sesuai dengan fitrah mengajar itu sendiri.

Imam Syatibi dalam kitabnya al-I'tishab mengatakan, “Sungguh, Nabi Muhammad ` budi pekertinya Al-Qur'an, sebab dia menjadikan wahyu itu (Al-Qur'an) sebagai hakim bagi dirinya sendiri, sehingga setiap ilmu dan amalnya sesuai dengan wahyu itu. Beliau selalu menyesuaikan diri dan perkataan dengan wahyu itu: tunduk, menerima senang hati, dan menjalankan hukum-hukumnya”.

Keistimewaan ini termasuk bukti terbesar atas kebenaran agama yang beliau bawa: segala hal yang beliau perintahkan adalah yang benar-benar beliau lakukan. Dan segala hal yang beliau larang merupakan sesuatu yang beliau jauhi. Beliau tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga mau menerima nasihat.

Beliau tidak menakuti-nakuti manusia (dengan pedihnya siksa neraka), kecuali belaiu orang pertama yang takut. Beliau menyuruh manusia untuk berharap, dan dialah pemimpi orang-orang yang berharap. Jadi hakikat itu semua adalah beliau menjadikan syariat yang diturunkan padanya sebagai hujah (alasan) yang menghakimi dirinya sendiri, juga sebagai petunjuknya baginya kepada jalan lurus yang beliau tempuh.

Oleh sebab itu menjadi sebena-benar hamba Allah l (Abdullah). Itulah nama yang paling mulia yang dimiliki oleh para hamba, sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat berikut ini:

QS. Al-Isro':1 Allah berfirman:

سُبْحٰنَ الَّذِيْٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى
الْمَسْجِدِ الْاَقْصَا الَّذِيْ بَرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهُ مِنَ الْاَيْتَانِ اِنَّهٗ
هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيْرُ

“Maha suci Allah l, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

Juga firman Allah dalam QS. Al-Furqan: 1

تَبْرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ

“Maha suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al-Qur’an) kepada hamba-Nya”

Pernyataan yang sama juga terdapat dalam ayat-ayat sejenis yang mengungkapkan pujian terhadap Rasulullah ` dengan sifat penghambaan yang sempurna.

Dengan demikian, sepatutnya seluruh makhluk menjadikan syariat sebagai ketetapan baginya, juga rambu-rambu yang membimbing mereka menuju kebenaran.

Seperti itulah kepribadian Rasulullah ` , yang begitu sempurna dan lengkap dalam berbagai aspek. Dimana berbagai keteladanan dan akhlak mulia terkumpul kepadanya dengan selaras, seimbang, dan harmonis. Beliau memiliki sifat yang luhur, perilaku yang terpuji, akhlak yang lurus, sehingga beliau sangat pantas menjadi teladan dan figur yang ideal sepanjang hayat.

D. KESIMPULAN

Dari pemaparan dan analisis terhadap pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah tentang metode keteladanan dan akhlak mulia, dapat ditarik kesimpulan penting sebagai berikut:

Pertama, Abdul Fattah Abgu Ghuddah meyakini bahwa metode keteladanan dan akhlak mulia lebih kuat pengaruhnya, lebih membekas dalam jiwa, lebih memudahkan pemahaman dan ingatan. Lebih menarik perhatian untuk diikuti dan dicontoh dibandingkan dengan hanya ucapan juga penjelasan.

Kedua, dalam menentukan sebuah metode Abdul Fattah Abu Ghuddah

menjadikan Al-Qur’an dan hadits sebagai landasan filosofisnya.

Ketiga, figur teladan dalam pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah Nabi Muhammad ` dimana akhlak beliau adalah Al-Qur’an dan beliau selalu dalam budi pekerti yang mulia, Allah menjadikannya sebagai teladan yang baik bagi hamba-hambanya. sebab dia menjadikan wahyu itu (Al-Qur’an) sebagai hakim bagi dirinya sendiri, sehingga setiap ilmu dan amalnya sesuai dengan wahyu itu. Beliau selalu menyesuaikan diri dan perkataan dengan wahyu itu: tunduk, menerima senang hati, dan menjalankan hukum-hukumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Depertemen, Al-Qur’an dan Terjemahnya, Depok: Cahaya Qur’an, 2018.
- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, Muhammad Sang Rasul; Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah, Jakarta: Penerbit Akses, 2018.
- Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3
- Maya, Rahendra, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb Tentang Metode Keteladanan,” Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.11, Januari 2017.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Kalam Mulia, 2013.
- Al-Hamat, Anung, Tabiyah Jihadiyah Imam Bukhari; Studi Analisis Hadits-Hadits Kitab Jihad wa Siyar Shahih Bukhari, Jakarta Timur: Ummul Qura, 2016.
- Sholih Ali Abu Arrad, Muqoddimah Fi al-Tarbiyah al-Islamiyah, Bogor: PT. Marwah Indo Media, 2015..
- Nata, Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Kencana, 2016.

- Ramayulis, Dasar-Dasar Kependidikan; Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Hartono, Budi, Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid, Jogjakarta: PT. Diva Press, 2013.
- Sudarto, Filsafat Pendidikan Islam, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Djawairiyah, Ilmu Pendidikan Islam, Sukorejo: PT. Percetakan Jayarose, 2017.
- Samsi Nelwati, dan Ratna Kasni Yuniendel, “Meneladani Rasulullah ` Sebagai Pendidik yang Memudahkan”.
- Fajrianti, Lara, Metode-Metode Mengajar Nabi Muhammad ` dalam Buku Muhammad Sang Guru Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Agama Islam Saat Ini, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018.
- Santoso, Puji, “Nilai-Nilai Keteladanan Rasulullah ` (Telaah Kitab Ar-Rasul Al-Mu`allim wa Asalibuhu Fi At-Ta`lim Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2018.
- Asrofi, Muhammad, “Pemikiran Abdul Fattah Abu Ghuddah Tentang Jonsep Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Kitab Al-Rasulul Mu`allim” Jurnal Studi Islam, Vol.20, No. 1, Juni 2018.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/15/06/08/nplp52-syekh-abdul-fattah-abu-ghuddah-ulama-pencinta-ilmu-2habis>, di akses pada hari ahad 19/07/2020. Jam 09:57 Wib.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Nashi Ulwan, Abdullah, Tarbiyatul Aulad Fil Islam, Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016.
- Mahdi Mujahidin, Adnan, Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi, Bandung: Alfabeta, 2014.